

## Studi Kasus Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Pembelajaran *Problem Solving* Saat Covid-19 Di TA Salam

Desi Nur Sholehatun<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: <i>Pembelajaran Saintifik; Problem Solving; Pembelajaran</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik terhadap pembelajaran <i>problem solving</i> pada masa pandemi Covid-19 di TA SALAM Nitiprayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Setting penelitian yaitu TA SALAM Nitiprayan. Sumber data penelitian yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan metode Miles &amp; Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan pembelajaran: pembuatan kurikulum, tema, RPPM dan video; (2) Pelaksanaan pembelajaran: dibuka dengan menyapa dan berdoa, mengirimkan video pembelajaran, dan ditutup dengan terimakasih, berdoa, motivasi, dan tepuk anak hebat; (3) Penilaian pembelajaran: pengamatan orangtua, video/foto kegiatan anak, narasi, homevisit; (4) Media pembelajaran: lingkungan, mudah dicari, non-plastik, whatsapp, zoom, dan video. (5) Langkah implementasi pembelajaran: berdiskusi, mendampingi dan merespon anak, videocall, memfasilitasi minat anak, mengapresiasi, mendengarkan anak, memberikan teladan; (6) Hasil problem solving: penyelesaian konflik dengan teman, eksplorasi situasi, life skills, dan kesepakatan bersama.</p>
<p>Keywords: <i>Scientific Learning; Problem Solving; Learning</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>The purpose of this study is to describe the implementation of scientific approach to problem solving learning during the Covid-19 pandemic in TA SALAM Nitiprayan. This study uses qualitative approach of case study method. The setting of the research is TA SALAM Nitiprayan. Research data sources are primary and secondary data. Data collection techniques using interviews and documentation. Analyze data with the Miles &amp; Huberman method. Validity of data using source triangulation and techniques. The results showed: (1) Learning planning: curriculum creation, themes, RPPM and video; (2) The implementation of the learning: opened by greeting and praying, sending a learning video, and closed with gratitude, prayer, motivation, and pat of a great child; (3) Assessment of learning: parental observation, video/photo of children's activities, narration, homevisit; (4) Learning media: environmental, easy to find, non-plastic, whatsapp, zoom, and video. (5) Learning implementation steps: discussing, accompanying and responding to children, videocalls, facilitating children's interests, appreciating, listening to children, setting an example; (6) The result of problem solving: conflict resolution with friends, exploration of situations, life skills, and mutual agreement.</i></p>

### 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan usia anak selanjutnya. Usia yang dimaksudkan adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun. Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas bagi anak atau disebut juga dengan golden age. Pada masa ini, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga perlu dilakukannya stimulasi yang tepat pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga anak berusia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Corresponding author

Email addresses: [desinur.2017@student.uny.ac.id](mailto:desinur.2017@student.uny.ac.id)

Received 28 Januari 2025; Received in revised from 30 Januari 2025, Accepted 05 August 2025

Available online 09 September 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

2014). Pemberian pendidikan pada anak usia dini merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penyelenggaraan PAUD menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang berfungsi dalam membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal.

Keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dirasa sangat penting dan mulai diakui di Indonesia, khususnya pada Kabupaten Bantul. Dalam hal ini, Kabupaten Bantul menerapkan program satu desa satu PAUD yang diintruksikan oleh Kemendikbud RI. Pendidik PAUD tidak hanya meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru serta sekolahnya, namun hendaknya dalam pembelajaran juga ditingkatkan kualitasnya terutama dalam pembentukan karakter pada anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan ujaran Nadiem Makarim Mendikbud (Kumparan.com, 2020) bahwa beliau berkomitmen dalam mencanangkan dan memajukan pendidikan karakter melalui contoh dan pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Indonesia dan khususnya Kabupaten Bantul akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang penting dalam pengembangan pembentukan perilaku/ pembiasaan yang meliputi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik dan motoric, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni. Pendidikan yang diberikan kepada anak juga harus dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak. Salah satu langkah dalam memahami potensi yang dimiliki anak yaitu dengan memahami karakteristik anak. Hal ini dikarenakan karakteristik anak tiap individu berbeda, anak yang satu tidak dapat disamakan dengan anak yang lainnya, maka guru harus memahami seluruh potensi anak agar aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Menyadari pentingnya perkembangan pada anak usia dini, diperlukannya stimulasi yang tepat sejak dini.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat kepada anak ketika berada disekolah, agar perkembangan anak berkembang dengan baik. Salah satu perkembangan diri anak yang harus dikembangkan adalah aspek kognitif pada anak. Dalam mengembangkan aspek kognitif, guru dapat menggunakan pendekatan saintifik untuk pembelajaran di kelas. Pendekatan ini akan mengarahkan anak berpikir secara kritis.

Pendekatan saintifik merupakan langkah dalam mengarahkan anak untuk berpikir dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam suatu kegiatan, yaitu melakukan, mencari informasi dengan bertanya, mencari tahu jawabannya, serta mengajak anak untuk lebih aktif dalam menemukan fakta pada suatu kejadian (Widiastuti, 2018). Kurikulum 2013 PAUD telah menekankan pada pendekatan saintifik yaitu pada aktivitas langsung yang melibatkan seluruh panca indera anak yang fungsinya sebagai jembatan anak untuk bertanya. Setelah proses bertanya, maka anak bisa menghubungkan pengalaman anak yang lama dengan pengalaman barunya sebagai penguat. Pada tahap akhir, anak menyatukan sejumlah kemampuannya atau pengetahuannya dan kemudian di komunikasikan atau di tarik kesimpulannya. Dalam rangkaian proses pembelajaran pendekatan saintifik tersebut, anak akan menemukan makna dari pembelajaran yang dapat membantu anak untuk mengoptimalkan kognisi, afeksi, psikomotor.

Scientific Approach yang diusung oleh kurikulum PAUD menekankan pada aspek aktivitas langsung yang melibatkan seluruh panca indera anak yang fungsinya sebagai penghantar agar anak mampu menanya. Setelah proses menanya sudah terstimulus dengan baik, diharapkan anak bisa menghubungkan hasil pengalaman lama dengan pengalaman barunya (asosiasi), sebagai penguat maka anak melaksanakan percobaan dan tahap terakhir ialah menyatukan sejumlah kemampuannya dengan cara mengkomunikasikannya (melaporkan). Pendekatan saintifik dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan gagasan yang meliputi nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya bahwa pembelajaran dilakukan secara ilmiah. Pembelajaran ilmiah efektif hasilnya dalam menyampaikan ilmu dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Musfiqon, 2015: 3). Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran tradisional retensi informasi dari tenaga pendidik adalah 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman konstekstual adalah 25 persen. Pada pembelajaran berbasis ilmiah, retensi informasi dari

tenaga pendidik lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual 50-70 persen (Musfiqon, 2015: 3). Oleh karena itu, kurikulum 2013 mengamanatkan tentang esensi sebenarnya dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran.

Pendekatan saintifik ini penting, karena dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan gagasan oleh anak. Guru harus lebih aktif dalam memancing kreativitas anak dan harus lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kritis (Nurlatifah, 2015; melalui Widiastuti, 2018). Pada pendekatan ini diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan sebuah permasalahan. Hal ini karena pemecahan masalah merupakan tugas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki arti bahwa pembelajaran tersebut dilakukan secara ilmiah, sehingga diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya (Musfiqon, 2015: 3).

Kompetensi yang harus dicapai anak dalam pendidikan saintifik salah satunya yaitu kompetensi pengetahuan dan keterampilan anak melalui kemampuan problem solvingnya. Seperti orang dewasa, anak juga mengalami masalah dan hambatan dalam kehidupannya (Utami, 2017). Oleh karena itu, anak memerlukan keterampilan problem solving dalam pemecahan masalah sehari-harinya, sehingga keterampilan tersebut akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Keterampilan pemecahan masalah (problem solving) merupakan keterampilan anak dalam berpikir untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, menganalisis informasi, menyusun alternative pemecahan, dan memilih pemecahan masalah paling efektif (Widiastuti, 2018). Keterampilan problem solving ini berguna bagi anak usia dini dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya dan menuju kehidupan yang selanjutnya. Keterampilan problem solving memerlukan dukungan oleh lingkungan sekitar, karena lingkungan merupakan pusat anak dalam memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah pada anak membutuhkan perhatian khusus sebab kelemahan yang sering muncul pada anak ketika memasuki jenjang pendidikan yang berikutnya pada ketidakmampuan anak untuk menerjemahkan permasalahannya. Indonesia pada 2018 berada pada peringkat ke 74 dari 79 negara partisipasi PISA pada kategori kemampuan membaca, kategori kemampuan matematika berada pada peringkat ke 73 dari 79 negara, dan pada kategori kemampuan sains berada pada peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan PISA (Hewi, 202:35). Hal tersebut berarti kemampuan pemecahan masalah pada anak Indonesia masih berada dalam kategori rendah, sehingga memerlukan stimulasi sejak dini.

Keterampilan pemecahan masalah (problem solving) harus diperhatikan oleh guru apabila berada di sekolah, karena akan berguna untuk masa depan anak dalam memecahkan sebuah permasalahan. Dengan demikian, maka sangat penting dalam mengembangkan keterampilan problem solving sejak anak usia dini. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yaitu menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah hendaknya dikenalkan sejak dini sebab akan lebih menantang proses pembelajaran melibatkan banyak usaha memecahkan masalah sebagai tujuan utama (Thomas, Ellen, Megan, Elizabeth, & Linda, 1993; melalui Widiastuti, 2018). Kemampuan problem solving dibutuhkan untuk anak revolusi 4.0 yaitu kreatif untuk berpikir. Pentingnya dalam mengembangkan kemampuan problem solving pada anak usia dini karena anak harus berani menghadapi berbagai permasalahan sederhana di kehidupannya sejak dini.

Berbeda halnya dilapangan, peneliti menemukan berbagai permasalahan terkait dengan pengimplementasian pembelajaran saintifik terhadap keterampilan problem solving anak. Berdasarkan hasil observasi di KB-TK Mutiara Bangsa yang berlokasi di Kecamatan Kasihan dan TK ini digunakan untuk Praktek Kependidikan (PK). Acuan yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran yaitu menggunakan kurikulum 2013 dan juga menerapkan pembelajaran saintifik. KB-TK Mutiara Bangsa sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya, namun pendekatan ini tidak sepenuhnya dijalankan oleh guru, hanya beberapa guru yang memahami pendekatan ini. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK ini juga masih berpusat pada guru dan masih menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). Sehingga anak hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta tidak ada kesempatan kepada anak untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pendekatan saintifik ini juga tidak digunakan untuk meningkatkan keterampilan problem solving anak.

Terdapat beberapa perbedaan SALAM dengan sekolah lain, salah satunya adalah dalam menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan problem solving anak pada pembelajaran. SALAM (Sanggar Anak Alam) merupakan satu-satunya sekolah alam yang terletak di Kecamatan Kasihan, khususnya di Kelurahan Tirtonirmolo. Sekolah ini merupakan sekolah alam yang terletak ditengah sawah. Letak sekolah yang berada di tengah sawah tersebut mendukung pembelajaran yang ada di SALAM. Sekolah Sanggar Anak Alam termasuk sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran saintifik untuk kegiatan belajar mengajarnya. Pembelajaran yang dilakukan oleh SALAM tidak seperti sekolah formal pada umumnya, pembelajaran ini melibatkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik anak agar anak kreatif untuk berpikir, sehingga anak dapat memecahkan suatu permasalahan. Pendekatan saintifik ini dilakukan guru dengan melakukan keterampilan problem solving. Pembelajaran yang dilakukan di TA SALAM juga menggunakan lingkungan sekitarnya, sehingga anak akan belajar secara merdeka. Selain itu, di SALAM tidak memiliki seragam khusus yang digunakan untuk sekolah. Selain itu, hal yang membedakan di SALAM adalah tidak adanya seragam sekolah untuk kegiatan belajar mengajar. Perilaku tersebut sesuai dengan visi dan misi SALAM untuk menyelenggarakan pendidikan dengan lingkungan sekitar dan sosial budaya setempat.

Hal ini didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, fasilitator atau guru yang berkualitas, pelibatan orangtua tua yang bagus, dan lain sebagainya yang dapat mendukung dalam implementasi pembelajaran saintifik terhadap kemampuan problem solving anak di TA SALAM. Orangtua yang akan menyekolahkan anaknya di TA SALAM juga akan di interview terlebih dahulu, apakah sanggup dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di SALAM, sehingga orangtua dan sekolah mampu menyelaraskan pembiasaan keterampilan yang diajarkan pada anak. Dengan beberapa keunggulan salam tersebut seperti sarana dan prasarana yang lengkap, pengelolaan sekolah yang baik, dan fasilitator yang berkualitas, maka akan melahirkan lulusan yang berkualitas dan memiliki karakter diri yang baik.

Saat ini dunia sedang menghadapi permasalahan yang sangat kompleks yaitu merebaknya wabah Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19). Coronavirus merupakan keluarga dari virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia (Menteri Dalam Negeri, 2020). Merebaknya virus tersebut berdampak pada proses kegiatan belajar mengajar di seluruh jenjang pendidikan. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Pendidikan dalam Masa Darurat Pandemi Covid-19, yaitu bahwa dalam rangka memutus rantai penyebaran virus Covid-19 maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dirumah masing-masing dengan menggunakan sistem pembelajaran daring. Hal ini juga dirasakan oleh TA SALAM, pembelajaran yang dilakukan oleh TA SALAM yaitu secara online, sehingga anak tidak bertatap muka langsung dengan fasilitator. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk TA SALAM dalam mengelola pembelajaran menggunakan pembelajaran saintifik terhadap problem solving anak. Fasilitator harus mengemas pembelajaran online tersebut menjadi menarik untuk anak di TA SALAM.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu di khususkan pada TA SALAM (Taman Sanggar Anak Alam). TA SALAM telah mengimplementasikan pembelajaran saintifik terhadap kemampuan problem solving dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara pada Jum'at, 7 Agustus 2020, dikemukakan bahwa TA SALAM telah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dan juga memiliki kemampuan problem solving. Kegiatan pada pendekatan saintifik pada TA SALAM adalah meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan hasil/ menyimpulkan. Pada pendekatan saintifik ini, anak juga dapat meningkatkan keterampilan problem solvingnya dalam pembelajaran. Fasilitator salam menuturkan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk menemukan suatu ilmu baru, pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan problem solving dalam pembelajaran. Sebagai contoh, apabila anak dihadapkan pada selokan yang membentang disawah dan kemudian anak harus melewatinya, maka anak akan berpikir menggunakan pendekatan saintifik dan penyelesaian masalah tersebut menggunakan keterampilan problem solving. Contoh lain, pada saat anak bertengkar, maka pendekatan saintifik itu muncul kembali dalam proses pembelajaran apakah bertengkar tersebut merupakan perbuatan yang baik atau tidak, kemudian anak akan menemukan sendiri pemecahan

masalahnya menggunakan keterampilan problem solving. Keseluruhan kegiatan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan ide tersebut akan digunakan anak untuk memecahkan sebuah permasalahan sederhana disekitarnya.

Atas dasar potensi tersebut dan belum adanya penelitian yang meneliti terkait dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan problem solving belum mengarah pada masa anak usia dini, maka peneliti ingin mengetahui secara mendetail tentang implementasi pendekatan saintifik terhadap pembelajaran problem solving TA SALAM Nitiprayan, terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19. Dalam rangka mewujudkan keinginan tersebut maka peneliti melakukan penelitian berfokus pada implementasi pembelajaran saintifik terhadap kemampuan problem solving. Peneliti mengangkat judul “Studi Kasus Pendekatan Saintifik Terhadap Pembelajaran Problem Solving Pada Masa Pandemi Covid-19 di TA SALAM Nitiprayan”.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di TA SALAM Nitiprayan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 pada bulan Februari – Maret 2021. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala TA SALAM, fasilitator TA SALAM, dan pendiri SALAM. Data sekunder berasal dari studi dokumentasi berupa kurikulum TA SALAM, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian anak, dan dokumentasi kegiatan anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung dengan panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah membandingkan data hasil wawancara dari berbagai sumber meliputi fasilitator TA SALAM, Kepala TA SALAM, dan Pemilik SALAM. Triangulasi teknik pada penelitian ini adalah wawancara fasilitator, kepala TA SALAM, dan Pendiri SALAM, dokumen kurikulum, dokumen RPP, dokumen penilaian anak, dan dokumentasi kegiatan anak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan dalam pembelajaran pada masa pandemic covid-19 dilakukan pada awal semester dengan membentuk tema-tema yang akan digunakan untuk satu semester ke depan, menyusun kurikulum, dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan yang akan digunakan. Pada pandemic covid-19 guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk kegiatan satu minggu dibuat secara fleksibel dikarenakan kegiatan yang dilakukan perminggunya sama dan yang membedakan adalah subtema yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan Direktorat Pembinaan PAUD (2020) yaitu bahwa pada saat masa pandemic covid-19, guru hanya cukup menyusun RPPM untuk kegiatan satu minggu ke depan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diselaraskan dengan karakteristik keluarga serta lingkungan anak. Namun, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) idealnya dibuat menjadi sebuah dokumen RPPM, yang memuat identitas pembelajaran, KD, materi, dan kegiatan main anak selama satu minggu (Direktorat Pembinaan PAUD, 2020).

Fasilitator dalam perencanaan juga membuat konten video yang akan dikirimkan ke anak sebagai bahan pembelajaran anak di rumah. Dalam pembelajaran daring atau online ini, video pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Video pembelajaran sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran daring akan membuat anak lebih memahami pembelajaran (Syaffi'I, 2020). Konten video yang dibuat sesuai dengan tema yang telah disepakati, dan teruntuk subtema akan mengambil lingkungan sekitar.

Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Terhadap Pembelajaran Problem Solving Pada Masa Pandemi Covid-19 melibatkan peran penting dari fasilitator. Fasilitator dalam pembelajaran yaitu hendaknya menjadi fasilitator dan sekaligus menjadi teman. Fasilitator memiliki peran untuk memfasilitasi kebutuhan anak sesuai dengan minatnya. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran

hendaknya memberikan fasilitas yang memudahkan anak untuk belajar sesuai dengan minatnya (Prawoto, 1981:21; melalui Zakiya, 2019). Anak lah yang menjadi subjek dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga anak akan belajar dengan sendiri. Anak menjadi subjek dalam pembelajaran memiliki arti bahwa pembelajaran tersebut berpusat pada anak, sehingga anak aktif untuk menemukan sesuatu dan pembelajaran dapat berjalan dengan dua arah (Hosnan, 2014:36). Fasilitator juga tidak memaksakan anak untuk mengerjakan sebuah tantangan. Hal ini akan membuat anak merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan minatnya dan anak akan mengembangkan skills yang dimilikinya sesuai dengan minatnya tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, fasilitator juga memiliki pedoman untuk mengajar agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Pantang bagi fasilitator untuk mengatakan “jangan” dan “tidak boleh” pada anak, agar tidak mematahkan semangat anak untuk mengekspresikan dirinya. Fasilitator juga hendaknya selalu memberikan semangat untuk anak dan diusahakan tidak membuat anak kecewa, karena apabila anak kecewa maka daya tarik anak untuk melaksanakan tantangan akan hilang juga. Peran guru sebagai motivator hendaknya bisa memotivasi anak untuk lebih bersemangat dalam pembelajaran (Zakiya, 2019). Selain itu, fasilitator tidak boleh memberikan label negative kepada anak dan perkataan negative dihilangkan, serta diganti dengan kalimat positif yang lain. Pemberian label negative pada anak dapat berdampak pada mental anak, sehingga fasilitator harus dapat menjaga perkataannya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TA SALAM, yaitu meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pembukaan pembelajaran, kegiatan pembukaan pembelajaran pada saat pandemic Covid-19 adalah dengan menyapa anak melalui voice note, doa pagi dipimpin melalui voice note oleh fasilitator, membuat narasi cerita untuk mengawali pembelajaran, dan mengirimkan konten video pembelajaran untuk anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2009:229; melalui Sudarmiyanti, 2014) kegiatan pembukaan dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan bernyanyi, berdoa, mengucapkan salam, bercerita, membicarakan tema, atau melakukan kegiatan yang berguna memberikan stimulasi fisik dan motoric anak. Selain itu, pada saat pandemic covid-19 ini kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau online, sehingga guru juga akan mengirimkan video pembelajaran melalui grup WhatsApp.

Pembukaan pembelajaran selama daring membuat fasilitator memiliki jadwal untuk bertanggungjawab dalam kegiatan pembukaan pembelajaran tersebut atau menyapa anak. Pembukaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik terhadap problem solving anak yaitu dilakukan fasilitator dengan memberikan konten video dan kemudian memberikan respon kepada anak. Timbal balik respon tersebut akan menjadikan komunikasi menjadi dua arah yaitu anak dengan fasilitator. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik.

Kegiatan inti pembelajaran anak di TA SALAM dilakukan sepenuhnya di rumah didampingi oleh orangtua. TA SALAM dalam kegiatan inti tidak menerapkan penugasan yang wajib dikerjakan anak, sehingga anak akan belajar sambil bermain. sesuai dengan minatnya. Pada dasarnya pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain sehingga dapat memperkaya pengalaman anak dan mengembangkan kebiasaan positif anak di masyarakat (Bennett, Finn, dan Cribb, 1999; melalui Sujiono, 2013)

Kegiatan inti dalam pembelajaran saintifik terhadap kemampuan problem solving pada anak terdapat pada video pembelajaran yang memuat 5M pendekatan saintifik dan anak dapat memecahkan sebuah permasalahan dalam mengerjakannya. Selain itu, kemampuan problem solving pada anak dapat muncul pada kegiatan sehari-hari anak misalnya lantai kotor, bertengkar dengan adik atau kakak, menyelesaikan tugas dari fasilitator, dan kemudian langkah selanjutnya adalah orangtua akan menggunakan pendekatan saintifik untuk tujuan anak memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013, langkah dalam pendekatan saintifik meliputi 5M, yaitu mengamati dengan menggunakan panca indera, menanya sesuatu yang mendorong minat anak untuk mengetahui sesuatu benda atau kejadian, mengumpulkan informasi dalam mencari jawaban dari pertanyaan, mencocokkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang didapat (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015).

Problem solving dapat dimaknai dengan kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas tertentu yang diberikan guru (Sulasomono, 2012). Dalam hal ini, maka anak ketika sudah menyelesaikan tugas tertentu sesuai dengan kemampuannya, berarti ia sudah dapat memecahkan masalahnya. Dengan demikian, maka harus ada komunikasi yang baik antara orangtua dan fasilitator. Orangtua merupakan salah satu sosok yang paling intens untuk mendampingi anak dalam pembelajaran, sehingga guru dapat berkomunikasi yang intens dengan orangtua dan dapat berkoordinasi (Eipstein & Becker, 2018; melalui Yulianingsih, 2021).

Kegiatan penutup pembelajaran selama pandemic covid-19 yang dilakukan secara daring adalah ditutup dengan ucapan terimakasih, berdoa, dan juga ditutup dengan kata-kata motivasi, serta tepuk anak hebat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sudarmiyanti (2014) bahwa kegiatan penutup pembelajaran adalah menyimpulkan kegiatan yang dilakukan anak, bernyanyi, berdoa, dan mengucapkan salam.

Evaluasi Pendekatan Saintifik Terhadap Pembelajaran Problem Solving Pada Masa Pandemi Covid-19 juga dilakukan. Penilaian pembelajaran pada anak terkait pembelajaran yang dilakukan di rumah yaitu melalui pengamatan yang dilakukan oleh orangtua, kegiatan anak yang dikirimkan oleh orangtua berupa video atau foto, dan narasi dari orangtua yang akan dikumpulkan pada akhir semester. Langkah guru dalam melakukan penilaian pada anak yaitu dengan mengamati segala yang dilakukan anak sebagai bukti dan pengingat terhadap segala hal yang diamati (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015). Orangtua setiap hari akan melakukan pengamatan tentang kegiatan anak dan akan ditulis dalam bentuk narasi, yang kemudian akan dikumpulkan ke fasilitator pada akhir semester untuk pembuatan raport. Selain itu, orangtua juga akan mengirimkan foto atau video hasil kegiatan yang anak lakukan untuk penilaian bagi fasilitator.

Penilaian juga dilakukan fasilitator dengan melihat perkembangan anak secara langsung melalui home visit. Home visit digunakan sebagai sarana guru untuk melakukan monitoring perkembangan anak selama belajar dilakukan di rumah (Shofa, 2020). Selain itu, fasilitator juga melakukan evaluasi dalam pembelajaran yaitu dilakukan selama satu minggu sekali, dan pada akhir semester akan diadakan workshop evaluasi pembelajaran selama satu semester.

Terdapat beberapa aspek yang dilihat dalam penilaian pembelajaran saintifik terhadap problem solving, yaitu kognitif, bahasa, fisik motoric, sosial emosional, minat anak, afeksi, psikomotorik, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai anak. Penggunaan kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan untuk membantu anak dalam meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, kreativitas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Sujiono, 2013). Kemampuan sikap dalam problem solving berguna untuk melihat sikap anak dalam menentukan pemecahan masalah, kemampuan pengetahuan berguna untuk melihat anak dalam memahami konsep terhadap permasalahan yang ada, dan kemampuan keterampilan berguna untuk mendukung pembelajaran saintifik terhadap problem solving anak.

Media yang Digunakan Dalam Pendekatan Saintifik Terhadap Pembelajaran Problem Solving Pada Masa Pandemi Covid-19 menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar anak dan mudah dicari, sehingga tidak membebani orangtua. Lingkungan sekitar dapat menunjang pembelajaran saintifik terhadap kemampuan problem solving anak, karena anak hendaknya distimulasi kemampuan problem solving dengan permasalahan sederhana yang ada di lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dalam menunjang media pembelajaran anak (Rival, 2017 melalui Guslinda, 2018). Pelaksanaan pembelajaran, media yang digunakan oleh guru adalah grup whatsapp, videocall, zoom, dan video pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan fasilitator di TA Salam menggunakan media audio visual yang memudahkan anak untuk melihat dan mendengarkan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi semakin lengkap dan diterima secara optimal oleh anak (Arsyad, 2009; melalui Lasaiba, 2016).

Langkah fasilitator yakni guru dalam memicu anak menggunakan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran problem solving pada masa Pandemi Covid-19 di TA SALAM yaitu dengan berdiskusi dengan anak terkait aktivitas yang akan dikerjakan, membuat nyaman anak untuk melakukan aktivitas, dan merespon aktivitas yang dikerjakan anak dirumah. Pada pendekatan saintifik komunikasi terjadi dalam dua arah yaitu adanya interaksi guru dan siswa, sehingga guru dan siswa saling memberikan

respon dalam pembelajaran (Majid, 2015:73). Berdiskusi dengan anak merupakan komunikasi dua arah karena guru dan anak saling bertukar pikiran, merespon aktivitas anak juga merupakan komunikasi yang timbal balik. Guru juga akan mendampingi dan membimbing anak sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing untuk membimbing anak menjadi manusia yang cakap, dewasa, dan memiliki sikap yang arif, sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahannya (Prawoto, 1981:21; melalui Zakiya, 2019). Guru melakukan videocall dengan anak untuk berkomunikasi langsung.

Pendekatan saintifik terhadap kemampuan problem solving pada anak juga harus dimunculkan dalam pembelajaran, yaitu dengan cara memfasilitasi minat anak. Peran guru sebagai mediator hendaknya memfasilitasi anak atau memberikan media bagi anak sesuai dengan minatnya, serta sebagai penengah dalam proses pembelajaran anak (Prawoto, 1981:21; melalui Zakiya, 2020). Langkah lain dalam memunculkan pendekatan saintifik terhadap kemampuan problem solving adalah memberikan respon kepada anak, memberikan apresiasi kepada anak, mendengarkan anak. Pada pendekatan saintifik komunikasi terjadi dalam dua arah yaitu adanya interaksi guru dan siswa, sehingga guru dan siswa saling memberikan respon dalam pembelajaran (Majid, 2015:73). Guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak dalam hal pemecahan masalah, agar anak dapat memecahkan masalahnya dengan baik pula dan tidak merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan karakteristik guru untuk menjadi teladan yang baik bagi anak, karena guru merupakan orangtua kedua yang berada di sekolah, sehingga segala tingkah laku dan perbuatan guru akan dilihat dan dicontoh oleh anak (Earl V. Pullias dan James D. Young, 1968; melalui Kirom, 2017).

Fasilitator akan mengamati terlebih dahulu kemampuan anak untuk memecahkan masalah, apabila sudah dalam tahap yang membahayakan maka akan membantu dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan Prawoto (1981:21; melalui Zakiya, 2020) mengungkapkan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing, sehingga guru membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, dewasa, dan mempunyai sikap yang arif terutama ketika anak menghadapi kesulitan. Fasilitator dan anak juga akan menjadi detektif untuk melakukan investigasi serta mengeksplorasi panca indera anak. Pemakaian kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik menekankan pada aktivitas langsung yang dialami anak untuk melibatkan seluruh panca indera (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015).

Kemampuan dalam pembelajaran problem solving di TA SALAM meliputi penyelesaian masalah konflik dengan teman, eksplorasi situasi, life skills (misalnya mencuci piring, menyapu lantai, merapikan pakaian), dan kesepakatan bersama. Kemampuan problem solving tersebut dicapai oleh anak menggunakan pendekatan saintifik atau penyelesaian secara ilmiah. Hal ini sesuai dengan Komariah (2011) bahwa kemampuan problem solving anak merupakan kemampuan yang melalui proses aktif dalam berpikir, komunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan yang di dalamnya menggunakan metode ilmiah. Pendekatan saintifik tersebut merupakan pendekatan dengan metode ilmiah untuk menemukan sesuatu.

Dalam pembelajaran problem solving ini, orangtua dan fasilitator membantu untuk mengamati kemampuan anak, sehingga apabila terdapat berbagai kesulitan pada anak maka akan terjadi komunikasi dua arah untuk memecahkan permasalahan tersebut. Namun, apabila tidak terjadi kesulitan maka fasilitator dan orangtua sebagai pengamat anak. Hal ini sesuai dengan Prawoto (1981:21; melalui Zakiya, 2020) mengungkapkan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing, sehingga guru membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, dewasa, dan mempunyai sikap yang arif terutama ketika anak menghadapi kesulitan.

#### **4. KESIMPULAN**

TA SALAM mengimplementasikan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran problem solving pada masa pandemic covid-19 mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, media pembelajaran, langkah guru dalam mengimplementasikan pembelajaran saintifik terhadap kemampuan problem solving anak, dan hasil problem solving, sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran di TA SALAM pada pandemic covid-19 dilakukan pada awal semester dengan membentuk tema yang akan digunakan untuk satu semester kedepan dan menyusun kurikulum melalui workshop bersama, pembuatan rencana pembelajaran mingguan, dan pembuatan video pembelajaran.

Fasilitator dalam pembelajaran yaitu menjadi fasilitator dan teman. Dalam pelaksanaan pembelajaran, fasilitator juga memiliki pedoman untuk mengajar agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, yaitu pantang bagi fasilitator untuk mengatakan “jangan” dan “tidak boleh” pada anak, selalu memberikan semangat untuk anak dan diusahakan tidak membuat anak kecewa, dan fasilitator tidak boleh memberikan label negative kepada anak dan perkataan negative dihilangkan, serta diganti dengan kalimat positif yang lain. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM pada masa pandemic covid-19 yaitu dengan menyapa anak melalui voice note, doa pagi yang dipimpin oleh fasilitator, fasilitator membuat narasi cerita yang akan dikirimkan ke anak untuk mengawali pembelajaran, dan mengirimkan video pembelajaran kepada anak yang memuat pendekatan saintifik.

Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM dengan menggunakan video pembelajaran. TA SALAM dalam kegiatan inti ini tidak menerapkan penugasan wajib kepada anak, sehingga anak akan belajar sambil bermain sesuai dengan minatnya. Kegiatan inti dalam memunculkan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran problem solving pada anak dilakukan dalam video yang dikirimkan kepada anak. Video tersebut termuat 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan, mencoba, dan mengkomunikasikan, dan anak dapat memecahkan sebuah permasalahan dalam mengerjakannya. Selain itu, kemampuan problem solving pada anak dapat muncul pada kegiatan sehari-hari anak dengan memberikan anak sebuah permasalahan misalnya lantai kotor, bertengkar dengan adik atau kakak, menyelesaikan kegiatan dari fasilitator. Pemecahan masalah tersebut akan distimulasi oleh orangtua dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk tujuan anak memecahkan permasalahan tersebut. Orangtua dan fasilitator merespon aktivitas sesuai dengan minat anak, berdiskusi dengan anak, memunculkan pertanyaan untuk menemukan sebab akibatnya, memfasilitasi minat anak, mengawasi kegiatan anak, dan tidak menuntut anak untuk melakukan aktivitas sesuai dengan video dari fasilitator.

Kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ditutup dengan ucapan terimakasih, berdoa, dan juga ditutup dengan kata-kata motivasi, serta tepuk anak hebat. Penilaian pada pembelajaran dilakukan di rumah yaitu melalui pengamatan yang dilakukan oleh orangtua setiap harinya, kegiatan anak yang dikirimkan oleh orangtua berupa video atau foto, dan narasi dari orangtua yang akan dikumpulkan pada akhir semester, serta homevisit. Terdapat beberapa aspek yang dilihat dalam penilaian pendekatan saintifik terhadap problem solving, yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, minat anak, afeksi, psikomotorik, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai anak. Selain itu, fasilitator juga melakukan evaluasi dalam pembelajaran yaitu dilakukan selama satu minggu sekali, dan pada akhir semester akan diadakan workshop evaluasi pembelajaran selama satu semester.

Media yang digunakan TA SALAM pada masa pandemic covid-19 adalah menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar anak dan mudah dicari, sehingga tidak membebani orangtua. Begitu pula halnya dengan pembelajaran saintifik terhadap problem solving, media yang digunakan yang berada disekitar anak dan media lokal. Media yang digunakan tersebut merupakan media yang sesuai dengan tema yang telah disepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, media yang digunakan adalah grup whatsapp, videocall, zoom, dan video pembelajaran. Media tersebut ditentukan karena berada disekitar anak, mudah didapatkan, fleksibel, tidak konsumtif, non-plastik, dan sesuai dengan perspektif SALAM.

Langkah fasilitator di TA SALAM dalam membuat anak aktif untuk pembelajaran pada saat pandemic covid-19 yaitu dengan berdiskusi dengan anak terkait aktivitas yang akan dikerjakan, membuat nyaman anak untuk melakukan aktivitas, mendampingi anak sesuai dengan keinginannya, merespon aktivitas yang dikerjakan anak di rumah, dan melakukan videocall dengan anak. Pendekatan saintifik terhadap kemampuan problem solving pada anak juga harus dimunculkan dalam pembelajaran, yaitu dengan cara memfasilitasi minat anak, memberikan respon kepada anak, memberikan apresiasi kepada anak, mendengarkan anak, serta memberikan contoh yang baik kepada anak.

Kemampuan anak dalam pembelajaran problem solving di TA SALAM meliputi penyelesaian masalah konflik dengan teman, eksplorasi situasi, life skills (misalnya mencuci piring, menyapu lantai, merapikan pakaian), dan kesepakatan bersama. Peneliti juga memiliki saran yakni a) hendaknya fasilitator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) secara sistematis, rinci, dan lengkap untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal; b) hendaknya fasilitator melakukan komunikasi secara intens dengan orangtua untuk memantau orangtua dalam melakukan pendekatan saintifik terhadap kemampuan *problem solving* anak ketika di rumah.

## 5. REFERENSI

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2020. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Guslinda, dan Rita Kurnia. 2018. Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Surabaya: Jakad Publishing.
- Hewi, La, Muh. Shaleh. 2020. Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(1). Hal. 30-41.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kirom, Askhabul. 2017. Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). Hal. 69-80.
- Komariah, Kokom. 2011. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Siswa Kelas IX J Di SMPN 3 Cimahi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kumparan.com. 2019. Nadiem Ingatkan Pentingnya PAUD untuk Pendidikan Karakter. Diakses melalui: <https://kumparan.com/kumparannews/nadiem-ingatkan-pentingnya-paud-untuk-pendidikan-karakter-1sHMC3G0gtf> pada Senin, 23 Maret 2020 pukul 10.15 WIB.
- Lasaiba, Djamila. 2016. Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 8(2). Hal 79-104.
- Majid, A, & Rochman, C. 2015. Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Dalam Negeri. 2020. Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri
- Musfiqon. 2015. Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Shofa, Mila Faila. 2020. Inovasi Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia di Masa Pandemi Covid-19. *Buana Gender*, 5(2). Hal. 85-96.
- Sudarmiyanti, Asri. 2014. Pelaksanaan Pembelajaran di PAUD ALAM (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD Model Pembelajaran Alam Di Bengkulu. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Sulasomono, Bambang Suteng. 2012. Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya. *Satya Widya*, 28(2). Hal. 156-165.
- Syafi'i, Imam, dkk. 2020. Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). Hal 140-160.
- Utami, Lina Oktariani, dkk. 2017. Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Tunas Siliwangi*, 3(2). Hal. 175-180.
- Widiastuti, Erma, dkk. 2018. Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). Hal. 241-250.
- Yulianingsih, Wiwin, dkk. 2021. Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). Hal. 1138-1150

Zakiya & Nurhafizah. 2019. Perkembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). Hal. 356-365.